

BAB 1

PENDAHULUAN

Perusahaan mencari cara untuk membangun kinerja kompetitif yang berkelanjutan di era persaingan global sekarang. Manajer memiliki posisi yang lebih baik untuk membuat keputusan strategis yang diperlukan untuk mempertahankan daya saing bisnis dengan memahami bagaimana sumber daya dan kapabilitas pabrik dapat berinteraksi, (Maiga, 2017). Suatu organisasi sebaiknya mempunyai informasi yang dapat dipercaya mengenai biaya dan profitabilitasnya untuk menentukan suatu keputusan yang terbilang penting , seperti penempatan produk baru di pasar, kelanjutan atau penghentian pemasaran produk atau layanan lain, desain dan definisi harga jual, (Almeida & Cunha, 2017).

Perusahaan yang memproduksi beberapa varian produk, terkadang terdapat profit yang kurang maksimal yang disebabkan salah satu dari varian tersebut. Hal ini dapat diminimalisir dengan informasi terkait biaya per unit pada produksi dan margin kontribusi dari suatu produk. Informasi tersebut digabungkan dengan analisis pasar memungkinkan produksi dari suatu produk tertentu untuk diprioritaskan pada produksi berikutnya dan, akibatnya, produsen memiliki kemungkinan finansial yang lebih besar (Araujo et al., 2019).

Kemampuan perusahaan untuk menghitung harga pokok penjualan (HPP) yang tepat akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual sebuah unit produk. Perhitungan harga pokok yang tepat akan memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang terlibat dalam pembuatan sebuah produk. Informasi ini dapat dipergunakan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembuatan produk dan melakukan perbaikan untuk menekan biaya produksi (Noviyarsi et al., 2017).

Pesatnya kemajuan teknologi dan keterampilan menyebabkan penggunaan alat produksi otomatis tersebar luas. Proses padat karya berubah. Rasio struktur biaya berubah menjadi tinggi untuk rasio overhead manufaktur dan rasio rendah untuk biaya tenaga kerja langsung (Lu et al., 2017). Dengan adanya perubahan ini maka sistem biaya tradisional yang berbasis pada volume produksi saja mungkin menjadi tidak relevan lagi. Ebele & S. (2016) berpendapat “Sistem penetapan biaya

tradisional memiliki kecenderungan untuk menetapkan biaya tidak langsung berdasarkan sesuatu yang mudah diidentifikasi (seperti jam kerja langsung).

Perusahaan memerlukan sistem akuntansi yang tepat khususnya metode perhitungan penentuan biaya untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat berkaitan dengan kegiatan departemen biaya untuk pengendalian biaya. (Ramintang & Pangemanan, 2016). Perusahaan dapat melakukan strategi dengan cara mengubah metode akuntansi biaya tradisional yang digunakan dengan metode *activity-based costing* (ABC) untuk menghasilkan biaya yang lebih akurat. (Carmelita et al., 2017).

ABC telah dikenal sejak tahun 80-an adalah sistem penetapan biaya yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menilai biaya dengan lebih baik di lingkungan produksi yang memasukkan filosofi Lean Manufacturing untuk meminimalkan limbah dan mengoptimalkan proses produksi mereka (Sánchez et al., 2020).

Biaya overhead masing-masing produk pada perhitungan akuntansi metode tradisional dibebankan hanya menggunakan satu cost driver saja. Dalam perhitungan dengan metode ABC, biaya aktivitas dialokasikan pada setiap cost driver secara tepat berdasarkan konsumsi dari masing-masing aktivitas tersebut (Husni, 2017). ABC adalah teknik alokasi biaya dimana penggerak biaya dalam hal kegiatan diidentifikasi dan biaya tidak langsung seperti biaya overhead dialokasikan secara khusus. Namun ABC mempunyai langkah-langkah yang terlalu rinci, memakan waktu yang cukup banyak dan mahal bisa dianggap sebagai penghalang utama dalam penerapannya (Ridderstråle, 2017).

Model time-driven *activity-based costing* (TDABC) dikembangkan sebagai alternatif model ABC. Sistem baru ini mendorong biaya buku besar langsung ke departemen tidak seperti ABC konvensional, di mana biaya buku besar didorong ke ratusan aktivitas. TDABC telah menyederhanakan proses penetapan biaya dengan menghilangkan wawancara dan survei yang memakan waktu dengan karyawan (Adıgüzel & Floros, 2019).

PT. Hanil Jaya Steel merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri baja tulangan di Jawa Timur . Baja tulangan atau *steel bar* ini terdiri dari dua jenis yaitu *deformed bar* dan *plain bar* yang memiliki beberapa ukuran diameter yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Baja tulangan yang diproduksi mempunyai panjang 12 meter dengan ukuran diameter yang berbeda yaitu 6 mm, sampai dengan 36mm.

Ringkasan Sistem pembebanan PT. Hanil Jaya Steel tahun 2019 (dalam rupiah)

Bahan Baku yang digunakan	2.233.406.086
Tenaga Kerja Langsung	19.588.942.771
Penyusutan	24.934.844.138
Bahan Bakar	21.251.963.283
Listrik	17.668.044.104
Bahan pembantu	12.093.652.856
Lain-lain	2.487.836.515
Barang dalam proses	704.171.500.011
Barang jadi	<u>929.595.700.011</u>
Beban Pokok Penjualan	1.734.025.812.257
Penjualan	1.904.815.754.187
Beban Pokok Penjualan	<u>1.734.025.812.257</u>
Laba kotor	170.789.941.930

PT Hanil Jaya Steel masih menggunakan sistem pembebanan tradisional, yakni dengan menambahkan beban-beban yang ada seperti bahan baku, bahan pembantu, tenaga kerja, biaya listrik dan sebagainya lalu dibebankan pada setiap produk per kilo, jadi baja tulangan yang berbeda ukuran mempunyai harga cost atau biaya yang sama. Beban pokok penjualan senilai Rp 1.734.025.812.257 adalah total semua produk PT Hanil Jaya Steel termasuk dengan barang non-produksi (pembelian) dan barang setengah jadi . Baja tulangan produksi sendiri yang terjual sebesar Rp 762.650.698.341,00 dibagi dengan total jumlah kilogram baja tulangan

yang dijual sejumlah 104.588,664 ton menghasilkan biaya sebesar Rp 7240,3 per kilogram untuk semua jenis baja tulangan .

Data diatas yang telah disebutkan mengungkapkan bahwa tidak bisa disimpulkan tingkat keuntungan pada setiap baja tulangan. PT Hanil Jaya Steel mungkin membutuhkan setidaknya evaluasi atau perbaikan mengenai pembebanan biaya terkait baja tulangan ini untuk mengevaluasi baja tulangan mana yang paling menguntungkan diproduksi dilihat dari aspek biaya produksi dan permintaan pasar.

Aktivitas bisa menjadi salah satu faktor untuk menentukan biaya produk. Set up dan maintenance merupakan dua aktivitas yang biasa terjadi dalam suatu produksi barang. Produksi di PT Hanil Jaya Steel yang memuat produksi baja tulangan dengan diameter yang beragam juga membutuhkan set up dan maintenance pada ragam baja tulangan tersebut.

Dari aktivitas tersebut dapat diperkirakan biaya yang diserap tiap jenis baja tulangan akan berbeda. Tarif pembebanan berdasarkan volume akan menghasilkan biaya produk yang kurang akurat jika terdapat banyak overhead dan aktivitas seperti set-up. Salah satu alternatif sistem pembebanan biaya yang lebih akurat untuk menghitung hpp dari variasi produk tersebut adalah sistem *Time-Driven Activity-based costing*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana PT Hanil Jaya Steel menghitung biaya produknya, mengidentifikasi kendala dan kekurangan yang ada, lalu membandingkan sistem pembebanan tersebut dengan sistem TDABC.

Penelitian ini memiliki tujuan: 1) Memberikan informasi terkait dengan sistem pembebanan biaya dan harga pokok produksi pada PT. Hanil Jaya Steel dan mengetahui kendala serta kekurangan dari sistem yang lama. 2) Mengetahui perbandingan dan dampak dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode TDABC dan sistem perhitungan yang sudah ada pada PT. Hanil Jaya Steel.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji metode TDABC pada perusahaan manufaktur, seperti pada penilitan Barros & Ferreira, (2017) menguji kesesuaian teknis dan kompleksitas TDABC dalam industri manufaktur. Perusahaan yang diteliti adalah GP, sebuah perusahaan Portugis di sektor makanan beku, dimana mereka setuju untuk dibantu dalam meningkatkan praktik penetapan

biaya mereka dengan membangun model *pilot project* untuk TDABC . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model TDABC layak dan cocok untuk lingkungan produksi dan mampu menangani variabilitas proses. Secara khusus, persamaan waktu dapat mengakomodasi berbagai tugas yang dilakukan dan penggerak spesifiknya.

Reynolds, (2018) menemukan implementasi TDABC untuk kasus UKM hanya dapat dicapai jika fokusnya adalah pada satu produk yang sering dijual, meskipun penggunaan satu produk sangat praktis, ada kemungkinan bahwa mengevaluasi dua atau lebih produk dapat meningkatkan akurasi. Hal Ini mungkin berlaku untuk banyak UKM dengan sumber daya terbatas dan rentang produk yang bervariasi. Reynolds, (2018) menemukan bahwa secara praktik TDABC dapat diterapkan di UKM manufaktur dengan mengekstrapolasi data biaya dari satu produk yang memanfaatkan semua aktivitas utama di pabrik. Data biaya TDABC cukup untuk analisis kapasitas yang tidak terpakai dan pengeluaran yang berlebihan, sehingga memberikan informasi untuk dipertimbangkan dalam peningkatan profitabilitas dan untuk mendukung TOC (theory of constraint). Kerangka yang diusulkan untuk implementasi TDABC di UKM merevisi kerangka umum yang disarankan dalam literatur dengan berfokus pada produk utama saja dan mengkonsolidasikan kegiatan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi seperti membantu perusahaan untuk mengevaluasi sistem pembebanan yang sudah diterapkan., mengetahui perbandingan sistem pembebanan yang lama dengan sistem TDABC, sebagai wawasan tambahan tentang penerapan sistem costing terutama TDABC untuk menghitung HPP pada jenis produk tunggal dimana terdapat varian ukuran dan terakhir dapat digunakan untuk referensi, pembanding atau tambahan informasi untuk penelitian TDABC yang akan datang.

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab 1 pendahuluan adalah bab awal yang menjelaskan mengenai latar belakang topik yang dipilih untuk skripsi ini dan masalah yang akan dibahas nantinya. Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 tinjauan pustaka membahas konsep, teori , dan dasar

yang digunakan untuk menyusun skripsi ini yang nantinya juga digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dibahas di bab-bab berikutnya. Teori dan konsep yang digunakan adalah pengertian biaya, klasifikasi biaya, *Activity-Based Costing*, *Time-Driven Activity-Based Costing*, serta jurnal penelitian sebelumnya. Bab 3 metode penelitian menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada bab 4. Bab 4 pembahasan menjelaskan mengenai gambaran umum dari subjek dan objek penelitian serta hasil dari penelitian. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis untuk dapat memperoleh jawaban masalah yang diberikan. Terakhir bab 5 adalah bagian yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan khususnya untuk perusahaan serta sebagai tambahan referensi untuk pembaca pada masalah yang terkait.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2015:8) . Menurut Mowen, Hansen and Heitger (2017:36) biaya adalah “jumlah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan/atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan saat ini atau di masa depan bagi perusahaan.” Saat biaya telah dihabiskan dalam proses mendapatkan penghasilan, biaya tersebut dinyatakan sebagai biaya yang telah kadaluarsa dan disebut sebagai beban.

2.1.2 Klasifikasi biaya

Menurut Mowen, Hansen and Heitger (2017) biaya dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Biaya langsung (direct cost) adalah biaya-biaya yang dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Beberapa biaya sulit untuk ditelusuri.
2. Biaya tidak langsung (indirect cost) adalah biaya-biaya yang tidak mudah dan tidak akurat untuk ditelusuri ke objek biaya.

Klasifikasi lain dari biaya menurut Menurut Mowen, Hansen and Heitger (2017).

1. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang nilai totalnya berubah-ubah berbanding lurus dengan perubahan output dalam kisaran relevan. Biaya variabel meningkat saat output naik dan turun saat output turun.
2. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlah totalnya bersifat konstan (tetap) dalam kisaran relevan saat tingkatan output bertambah atau berkurang. Biaya tetap nilai totalnya tidak meningkat saat output naik dan tidak turun saat output turun

2.1.3 Activity-based costing

Activity-based costing (ABC) pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1980. ABC membebankan cost overhead melalui pemicu aktivitas sehingga lebih nyata dan cermat. Hal ini memungkinkan untuk perencanaan anggaran, harga jual dan cost produksi lebih efektif dan tepat. (Kustono, 2020)

Pada perhitungan akuntansi dengan metode tradisional, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan hanya menggunakan satu cost driver saja. Dalam perhitungan dengan metode ABC, biaya aktivitas dialokasikan pada setiap cost driver secara tepat berdasarkan konsumsi dari masing-masing aktivitas tersebut. Metode ABC dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembiayaan yang lebih akurat, serta dapat membantu perusahaan jasa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien (Husni, 2017).

ABC adalah teknik alokasi biaya dimana penggerak biaya dalam hal kegiatan diidentifikasi dan biaya tidak langsung seperti biaya overhead dialokasikan secara khusus. Namun ABC mempunyai langkah-langkah yang terlalu rinci, memakan waktu yang cukup banyak dan mahal bisa dianggap sebagai penghalang utama dalam penerapannya (Ridderstråle, 2017).

ABC memiliki dua tahapan utama. Tahap pertama mengalokasikan biaya tidak langsung ke pusat aktivitas dan tahap kedua menetapkan biaya yang dialokasikan dari pusat-pusat ini ke objek biaya, dengan menggunakan penggerak aktivitas (Zhuang & Chang, 2017).

Krumwiede & Charles (2014) mengatakan manfaat terbesar dari sistem ABC dapat diraih oleh perusahaan yang berorientasi pada *low price strategy* dengan tambahan sistem informasi yang bagus. Sistem ABC akan membantu perusahaan untuk lebih bisa bersaing dengan informasi HPP yang akurat, sehingga dapat menentukan harga jual yang optimal.

2.1.4 Time Driven-Activity-based costing

TD-ABC menangkap karakteristik yang berbeda dari suatu aktivitas dengan persamaan waktu di mana waktu yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas adalah fungsi

dari karakteristik yang berbeda. Persamaan ini membebankan waktu dan biaya aktivitas ke objek biaya berdasarkan karakteristik masing-masing objek. Biaya satuan dari sumber daya yang digunakan dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas adalah dua parameter untuk metode ini (Monroy et al., 2014).

Model time-driven *activity-based costing* (TDABC) dikembangkan sebagai alternatif model ABC. Sistem baru ini mendorong biaya buku besar langsung ke departemen tidak seperti ABC konvensional, di mana biaya buku besar didorong ke ratusan aktivitas. TDABC telah menyederhanakan proses penetapan biaya dengan menghilangkan wawancara dan survei yang memakan waktu dengan karyawan (Adıgüzel & Floros, 2019)..

Waktu merupakan faktor yang paling penting untuk distribusi biaya pada produk dan jasa. . Estimasi waktu ini dinyatakan dalam persamaan waktu, dengan mempertimbangkan tingkat konsumsi yang berbeda untuk aktivitas yang sama dalam konteks yang berbeda. Hal ini memungkinkan manajer untuk menangkap jumlah waktu yang berbeda yang dikonsumsi oleh aktivitas untuk produk dan layanan yang berbeda.(Ganorkar et al., 2018)

Menurut Zaini & Abu, (2019) TDABC telah diterapkan di tiga bidang yang berbeda. Bidang tersebut antara lain bidang kesehatan, industri dan perpustakaan. Persentase tertinggi yang menerapkan metode TDABC adalah di bidang kesehatan yaitu 66%, disusul di bidang industri 23%, dan kawasan perpustakaan 11%. ada 7 langkah generik untuk metode TDABC.

Menurut Zaini & Abu, (2019) terdapat 7 langkah dasar dalam menerapkan TDABC.

Langkah 1: Pilih Kondisi Periode

Langkah pertama dalam melakukan TDABC adalah memilih kondisi periode. Umumnya, penyedia harus secara sewenang-wenang memilih titik awal dan akhir, biasanya periode 12 bulan.

Langkah 2: Tentukan Kegiatan dan Sub-kegiatan

Selanjutnya, semua kegiatan dan sub-kegiatan harus didefinisikan untuk siklus lengkap sampai produk jadi tercapai. Ini mengharuskan penyedia untuk melihat secara holistik semua aktivitas dan layanan yang dialami suatu produk dalam menerima perawatan untuk kondisi itu di luar aktivitas yang diarahkan oleh penyedia. Dalam melakukan analisis jenis ini sering kali aktivitas yang tidak bernilai tambah terungkap. Ini menjadi penting ketika menentukan langkah mana yang menambah nilai dan langkah mana yang harus dihilangkan.

Langkah 3: Kembangkan Peta Proses

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan peta proses dari semua kegiatan. Semakin detail peta proses ini semakin baik. Hal ini biasanya merupakan langkah yang paling rumit bagi penyedia. Ada banyak metode berbeda yang dijelaskan untuk melakukan peta proses. Biasanya melalui proses dengan stopwatch, merinci sumber daya yang terlibat, adalah metode terbaik. Beberapa kelompok telah melakukan langkah ini melalui pertemuan multidisiplin di mana penyedia memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas ini. Memiliki individu yang akrab dengan peningkatan proses sangat membantu dalam langkah ini karena sering kali area untuk perbaikan dicatat dan dikoreksi selama proses ini.

Langkah 4: Mendapatkan Perkiraan Waktu

Setelah peta proses rinci telah dibangun jumlah waktu setiap sumber daya yang digunakan harus dihitung. Untuk sumber daya yang konsisten, waktu standar dapat dialokasikan. Untuk sumber daya konsumsi tinggi, sangat penting untuk mengukur waktu secara akurat, sering kali dihitung dengan stopwatch, tetapi ini rumit, dan rentan terhadap kesalahan.

Langkah 5: Perkiraan Biaya Pengadaan Sumber Daya

Langkah ini melibatkan menghitung pembilang di TDABC. Untuk personel ini memerlukan mengetahui gaji individu bersama dengan tunjangan mereka. Penting untuk menggunakan kapasitas praktis dari sumber daya karena menggunakan kapasitas teoretis dapat memberikan angka yang menyesatkan.

Seperti disebutkan di atas, biaya setiap sumber daya juga ditambahkan ke nomor ini. Ketika menghitung biaya peralatan menjadi penting untuk mempertimbangkan depresiasi peralatan.

Langkah 6: Hitung Tingkat Biaya Kapasitas (CCR)

Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghitung biaya per unit. Khususnya dalam langkah ini biaya sumber daya dibagi dengan jumlah waktu sumber daya digunakan. Sebagai contoh, dalam hal personel, gaji dibagi dengan jumlah menit individu tersebut terlibat dalam memberikan perawatan pasien. Untuk peralatan, biaya mesin dibagi dengan jumlah menit mesin digunakan atau jumlah pengujian yang dilakukan mesin. Tujuannya adalah untuk menghasilkan biaya satuan (RM/menit).

Langkah 7: Hitung Total Biaya Produk yang Diproduksi

Setelah semua perhitungan telah dibuat, total biaya produk dapat dilakukan. Biaya semua personel, peralatan, dan ruang kemudian digabungkan untuk menghasilkan total biaya produk yang dihasilkan. Ini dapat dibandingkan dengan penggantian untuk memastikan bahwa ada margin positif untuk layanan atau prosedur tersebut.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Sánchez et al, (2020) dengan judul “*Activity-based costing in smart and connected products production enterprises*” yang dilakukan di perusahaan yang memproduksi generator angin. Karya ini memberikan diskusi tentang implikasi penggunaan pendekatan penetapan biaya ABC untuk usaha kecil yang membuat dan mempromosikan *smart & connected products*.. Kondisi yang diperlukan sistem ABC untuk secara akurat mencerminkan biaya produk yang dapat dihindari dan biaya aktivitas tambahan adalah cukup kuat. Berdasarkan sistem ABC, biaya pembangkit listrik tenaga angin pintar adalah US\$6.091,76. Pada pengambilan keputusan, perlu dipertimbangkan bahwa jika biaya tidak langsung tidak dialokasikan untuk setiap produk, maka biayanya akan berkurang 7,9% (US\$5.610,13). Upaya ABC memaksa organisasi untuk melihat dengan

cermat aktivitas apa yang ada, mengapa mereka terlibat dalam aktivitas tersebut dan jumlah waktu serta biaya tidak langsung yang dibutuhkan masing-masing untuk setiap produk.

Oktavia, (2015) melakukan penelitian mengenai variasi dari metode ABC yaitu Time Driven *Activity-based costing* (TDABC) pada Usaha Menengah Kecil (UKM) Tape Handayani 82. Berdasarkan data yang ditemukan, masing-masing produk menunjukkan adanya distorsi pengakuan biaya yang menyebabkan kesalahan penentuan kos produksi. Produk tape diakui terlalu rendah. Untuk satu bulan perbedaan kos yang disebabkan oleh perbedaan pengakuan penyusutan, telepon, listrik, transport dan tenaga kerja adalah sebesar Rp 2.240.157,60. Pengakuan dengan metode tradisional terlalu rendah sehingga harus dikoreksi dengan menambahkan sejumlah angka tersebut. Dilihat dari hasil perhitungan Kos Produksi yang menunjukkan hasil yang lebih berbeda. Untuk produk Tape kos produksinya kurang tinggi dari yang seharusnya Rp. 5.338.736,26. Sedangkan produk tape bakar menurun sebesar Rp. 567.505,49; dodol sebesar Rp. 462.609,89 dan Suwar Suwir sebesar Rp. 380.648,35. TDABC memberikan hasil yang lebih besar untuk produk tape, sedangkan untuk produk lainnya memberikan hasil yang lebih kecil. Perbedaan yang terjadi antara Kos Produksi berdasar Sistem tradisional dan TDABC disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk.

Satria (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Activity-based costing* (ABC) pada PT. .PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang yang memproduksi dendeng ikan dan sotong. Metode ABC dilakukan dengan memperhatikan setiap aktivitas yang ada lalu mengalokasikan biaya-biaya pada cost driver setiap aktivitas. Hasil akhirnya adalah membandingkan keakuratan biaya produk dari metode konvensional dan metode ABC, ditemukan sejumlah perbedaan biaya produk yang terjadi antara dua metode.

Dewi & Wirasedana, (2015) melakukan penelitian tentang penggunaan metode Time-Driven Activity-Based Costing pada industri garmen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan berbentuk penelitian komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa metode Time-Driven Activity-Based Costing lebih akurat dalam menghitung biaya dibandingkan dengan metode tradisional. Terdapat perbedaan laba bersih perusahaan yang signifikan sebelum dan sesudah menerapkan metode Time-Driven Activity-Based Costing pada industri garmen di Kabupaten Badung, Bali. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan laba bersih industri garmen yang menerapkan metode Time-Driven Activity-Based Costing dibandingkan dengan menerapkan metode sebelumnya (metode tradisional).

Carmelita et al, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis *Activity-based costing* System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula” di PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Metode akuntansi biaya tradisional menggunakan sumber daya yang dianggap oleh perusahaan diserap oleh produk, sedangkan dalam metode *Activity-based costing* System perusahaan menggunakan sumber daya yang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas perusahaan tersebut diserap oleh berbagai hal seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan, divisi, dan lini produk tertentu

Penelitian yang dilakukan Ussahawanitchakit (2017) pada perusahaan makanan kaleng dan makanan yang diproses di thailand. Dalam penelitian ini, 142 usaha makanan kaleng dan olahan di Thailand menjadi sampel penelitian. Structural Equation Model (SEM) digunakan untuk menguji hubungan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan biaya berdasarkan aktivitas secara signifikan mengarah pada pengembangan organisasi dan daya saing bisnis, tetapi tidak berhubungan dengan kesuksesan perusahaan. Demikian pula, pengembangan organisasi penting terkait dengan daya saing bisnis dan kesuksesan perusahaan. Selain itu, daya saing bisnis merupakan penentu utama keberhasilan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ríos-Manríquez et al, (2014) memungkinkan untuk mengungkap tingkat dampak sosial yang disebabkan oleh sistem biaya ABC/ABM kepada UKM Meksiko. Penelitian ini berkontribusi untuk menjelaskan masalah yang dihadapi dalam penerapannya oleh UKM, terutama kesulitan yang ditemukan oleh karyawan ketika mencoba memahami sistem, tingginya biaya penerapan, masalah fiskal dan audit. Di UKM Meksiko, dampak

ABC/ABM hanya 7,22%. Namun, perusahaan kecil melihat metodologi ini sebagai alat informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan mereka; tetapi mereka hanya menggunakan perbandingan antara sistem penetapan biaya mereka saat ini dan hasil ABC untuk memperoleh informasi yang dapat membantu mereka memperbaiki kesalahan atau kegagalan dalam sistem tradisional dan untuk menghilangkan aktivitas yang tidak menambah nilai.

Lu et al., (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Competitive Price Strategy with Activity-Based Costing—Case Study of Bicycle Part Company” meneliti penggunaan metode ABC pada perusahaan yang memproduksi suku cadang sepeda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan informasi biaya yang akurat untuk menetapkan strategi harga melalui perbandingan VBC (volume based costing) dengan sistem ABC. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem VBC tidak dapat mencerminkan aktivitas dan sumber daya yang kadaluarsa selama proses manufaktur yang akan mendistorsi informasi biaya. Sistem ABC memberikan informasi biaya yang akurat dengan berbagai pemicu biaya aktivitas dan hubungan sebab akibat antara konsumsi sumber daya dan biaya selama proses manufaktur. Informasi biaya merupakan referensi penting yang membantu perusahaan menetapkan strategi harga dengan baik.

Noviyarsi dkk, (2017) membuat penelitian tentang penggunaan metode *activity-based costing* untuk penentuan harga pokok produksi cake buah naga mocha. Hpp untuk cake buah naga dengan rasa mocha adalah Rp. 41.617,03. Hasil wawancara dengan CV. Bakery X HPP yang digunakan untuk menentukan harga jual adalah sebesar Rp. 50.000. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi overcosting sebesar 16,8% bila dibandingkan HPP dengan metode ABC. Ditemukan juga dari struktur biaya yang membentuk HPP, biaya overhead merupakan elemen biaya terbesar yaitu sekitar 41,4% dari total keseluruhan HPP dihilangkan.